



Tauhid Emansipatoris sebagai Rekonstruksi Epistemologi Tazkiyatun Nafs: Dari Asketisme Individual menuju Paradigma Transformatif ilmu dan pembebasan sosial

**The End Tri Hasnawati Favorita¹, Anandita Eka Islamadina²,
Azizah Tuz Zahra³, Ali Hasan Siswanto⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: hasnawatifavorita@gmail.com¹

*Corresponding Author: hasnawatifavorita@gmail.com

ABSTRACT

The multidimensional crisis of modern humanity—marked by dehumanization, spiritual fragmentation, and the dominance of secular paradigms—has weakened the relationship between knowledge and transcendental values. In this context, tazkiyatun nafs is still often understood in a reductionistic manner as merely an individual ascetic practice, thus failing to respond to structural problems and contemporary social crises. The research gap lies in the absence of an integrative and transformative epistemological formulation of tazkiyatun nafs, one that positions tauhid as the foundation for scientific and social emancipation. This article aims to reconstruct tazkiyatun nafs through the theoretical approach of emancipatory tauhid, which integrates theological, philosophical, and socio-critical dimensions. This approach positions tauhid not merely as a normative doctrine, but as an ontological and axiological principle for the liberation of humanity from various forms of non-divine domination. The research method employed is qualitative-conceptual, using philosophical-critical analysis and a hermeneutic approach to classical Sufi literature as well as contemporary thought. The main argument of this article asserts that tazkiyatun nafs needs to be reconstructed from a self-purification orientation toward a transformative paradigm that integrates personal purification with social change. Thus, emancipatory tauhid functions as an epistemological foundation for the development of holistic knowledge oriented toward human liberation. The scientific contribution of this study lies in offering a new paradigm in Islamic Studies that integratively connects spirituality, rationality, and social praxis, while also opening space for the development of a transformative human model within the framework of contemporary Islamic scholarship.

Keywords: Tazkiyatun nafs, Emancipatory tauhid, Islamic epistemology, Transformative sufism, Social liberation, Spirituality, Scientific paradigm.

ABSTRAK

Krisis multidimensional manusia modern yang ditandai oleh dehumanisasi, fragmentasi spiritual, dan dominasi paradigma sekular telah memperlemah relasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai transendental. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs masih cenderung dipahami secara reduksionistik sebagai praktik asketisme individual, sehingga gagal merespons problem struktural dan krisis sosial



kontemporer. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya formulasi epistemologi tazkiyatun nafs yang integratif dan transformatif dengan menjadikan tauhid sebagai basis emansipasi ilmiah dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi tazkiyatun nafs melalui pendekatan teoritis tauhid emansipatoris yang memadukan dimensi teologis, filosofis, dan sosial-kritis. Pendekatan ini memosisikan tauhid tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai prinsip ontologis dan aksiologis pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi non-ilahiah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-konseptual dengan analisis filosofis-kritis dan pendekatan hermeneutik terhadap literatur klasik tasawuf serta pemikiran kontemporer. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa tazkiyatun nafs perlu direkonstruksi dari orientasi self-purification menuju paradigma transformatif yang mengintegrasikan penyucian diri dengan perubahan sosial. Dengan demikian, tauhid emansipatoris berfungsi sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan ilmu yang holistik dan berorientasi pada pembebasan manusia. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada tawaran paradigma baru dalam Studi Islam yang menghubungkan spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial secara integratif, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model manusia transformatif dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Tazkiyatun nafs, Tauhid emansipatoris, Epistemologi Islam, Tasawuf transformatif, Pembebasan sosial, Spiritualitas, Paradigma ilmu.*

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda manusia modern ditandai oleh dehumanisasi, fragmentasi identitas, krisis makna, serta dominasi rasionalitas instrumental telah menimbulkan problem epistemologi (Placeholder1)s serius dalam relasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam konteks global, modernitas sekular cenderung memisahkan dimensi transendental dari praksis ilmiah, sehingga menghasilkan perkembangan ilmu yang maju secara teknis namun mengalami kekosongan etik dan eksistensial. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya kecemasan, alienasi, dan disorientasi makna hidup di tengah masyarakat modern. Dalam tradisi Islam, *Tazkiyatun nafs* secara historis berfungsi sebagai mekanisme penyucian jiwa untuk mencapai keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Namun, dalam praktik kontemporer, konsep ini masih dominan dipahami sebagai praktik asketisme individual yang berorientasi pada kesalehan personal semata. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh studi terbaru, *Tazkiyatun nafs* memiliki potensi signifikan dalam membentuk kesehatan mental, stabilitas emosional, dan kesadaran moral dalam kehidupan modern, terutama sebagai respons terhadap perilaku materialistik dan hedonistik yang menggerus kualitas spiritual manusia (Anbiya, 2023).

Perkembangan mutakhir dalam kajian tasawuf menunjukkan adanya upaya transformasi konseptual melalui apa yang sering disebut sebagai "neo-sufisme" dan integrasi interdisipliner antara spiritualitas Islam dengan ilmu-ilmu modern. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa *Tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, termasuk dalam pembentukan etika sosial, tanggung jawab kolektif, dan harmoni masyarakat. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengaitkan konsep tazkiyah dengan neurosains menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti pengendalian diri, refleksi, dan kesadaran ilahiah memiliki korelasi dengan



mekanisme kognitif dan regulasi emosi dalam otak manusia (Syafuruddin, 2025). Bahkan dalam konteks krisis ekonomi pascapandemi, *Tazkiyatun nafs* terbukti berkontribusi terhadap resiliensi sosial dan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi tekanan struktural (Adlina dkk., 2023). Meskipun demikian, literatur tersebut masih menunjukkan kecenderungan fragmentatif: sebagian fokus pada dimensi psikologis, sebagian pada etika sosial, dan sebagian lain pada integrasi ilmiah, tanpa menghadirkan kerangka epistemologis yang utuh dan transformatif.

Disinilah letak celah penelitian yang signifikan. Pertama, belum terdapat rekonstruksi epistemologi *Tazkiyatun nafs* yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi teologis (tauhid), filosofis (ontologi manusia), dan sosial (emansipasi struktural). Kedua, meskipun terdapat kecenderungan integrasi dengan ilmu modern, pendekatan tersebut masih bersifat instrumental dan belum menyentuh level paradigma. Ketiga, konsep tauhid sendiri belum banyak dielaborasi sebagai prinsip emansipatoris dalam pengembangan ilmu dan transformasi sosial, melainkan tetap berada dalam ranah normatif-teologis. Akibatnya, terjadi stagnasi konseptual di mana tasawuf tetap terjebak dalam kerangka etika individual, sementara ilmu pengetahuan modern bergerak tanpa fondasi transendental. Berdasarkan celah tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana merekonstruksi epistemologi *Tazkiyatun nafs* agar mampu berfungsi sebagai paradigma transformatif dalam menjawab krisis modern? dan bagaimana tauhid dapat diformulasikan sebagai prinsip emansipatoris yang mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial?

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa *Tazkiyatun nafs* hanya akan relevan dalam konteks modern jika direkonstruksi dari praktik asketisme individual menuju paradigma epistemologis yang transformatif berbasis tauhid emansipatoris. Tauhid dalam hal ini tidak dipahami semata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan realitas dan sekaligus sebagai prinsip aksiologis yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi non-ilahiah, baik dalam bentuk materialisme, hegemoni struktural, maupun alienasi eksistensial. Dengan demikian, *Tazkiyatun nafs* tidak lagi berhenti pada *Self-purification*, tetapi berkembang menjadi *Social transformation* yang menghubungkan dimensi spiritual dengan perubahan sosial. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada formulasi paradigma baru dalam Studi Islam yang mengintegrasikan tasawuf, epistemologi, dan teori sosial kritis secara simultan. Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi tauhid sebagai basis epistemologi emansipatoris serta pengembangan model *tazkiyatun nafs transformatif* yang mampu menjembatani krisis antara ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan Studi Islam yang lebih relevan, kritis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual (qualitative conceptual research) yang berorientasi pada rekonstruksi epistemologis dalam Studi Islam, khususnya dalam pengembangan paradigma *Tazkiyatun nafs transformatif berbasis tauhid emansipatoris*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bukan sekadar fenomena empiris, melainkan konstruksi gagasan, konsep, dan sistem pengetahuan yang berkembang dalam tradisi Islam klasik dan diskursus kontemporer. Dalam tradisi penelitian Islam, pendekatan kualitatif-konseptual lazim digunakan untuk mengkaji konsep-konsep normatif seperti tauhid, tasawuf, dan etika, yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Studi mutakhir menunjukkan bahwa penelitian tentang *Tazkiyatun nafs* cenderung menggunakan pendekatan *Library research* dan analisis konseptual untuk menggali dimensi epistemologis dan praksis spiritualnya (Mudâ€™is, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan sintesis kritis antara teks klasik dan teori modern dalam rangka menghasilkan konstruksi teoretis baru yang bersifat transformatif.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama: sumber primer normatif, sumber klasik, dan sumber kontemporer. Sumber primer normatif meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi teologis konsep *Tazkiyatun nafs* dan tauhid. Al-Qur'an memberikan basis ontologis tentang penyucian jiwa (*Qad aflaha man zakkāhā*), sementara hadis Nabi memberikan panduan praksis terkait pengendalian diri dan pembinaan akhlak. Sumber klasik mencakup karya-karya ulama tasawuf seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn Arabi, yang mengelaborasi tahapan *tazkiyah* seperti *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* sebagai proses sistematis pembentukan manusia paripurna. Studi terbaru menegaskan bahwa literatur klasik tersebut tetap relevan sebagai basis konseptual dalam penelitian modern karena menyediakan kerangka normatif yang komprehensif tentang penyucian jiwa dan transformasi moral (Khusnadin & Shihab, 2025). Adapun sumber kontemporer meliputi jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik modern, serta penelitian interdisipliner yang menghubungkan tasawuf dengan psikologi, neurosains, dan teori sosial. Penggunaan sumber kontemporer ini penting untuk memastikan bahwa penelitian tidak terjebak dalam normativitas historis, tetapi mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi (*Documentary research*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji teks-teks yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini mencakup penelusuran literatur klasik dan modern, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas akademik, serta kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama seperti epistemologi tazkiyah, tauhid, dan transformasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya analisis literatur secara sistematis dalam kajian Islam (Syafuruddin, 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *Intertextual*



reading, yaitu membaca teks secara dialogis antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk menemukan keterkaitan, perbedaan, dan kemungkinan rekonstruksi konsep. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis filosofis-kritis, hermeneutik, dan konstruktif. Analisis filosofis-kritis digunakan untuk mengkaji asumsi ontologis dan epistemologis dalam konsep *Tazkiyatun nafs* serta mengidentifikasi keterbatasan pendekatan tradisional yang bersifat individualistik. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik dalam konteks modern, sehingga memungkinkan reinterpretasi konsep tauhid dan tazkiyah secara kontekstual. Sementara itu, analisis konstruktif digunakan untuk merumuskan model teoretis baru yang mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial. Pendekatan ini didukung oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model integratif yang menghubungkan dimensi spiritual dengan mekanisme kognitif dan sosial dalam kehidupan modern (Syafurudin, 2025). Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada kritik, tetapi berlanjut pada konstruksi paradigma baru yang relevan dengan tantangan global.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada argumentasi bahwa krisis yang dihadapi bukan hanya krisis empiris, tetapi juga krisis epistemologis dan ontologis. Oleh karena itu, pendekatan empiris semata tidak cukup untuk menjelaskan dan menyelesaikan problem tersebut. Sebaliknya, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu menggali akar filosofis dan teologis dari konsep yang dikaji, sekaligus merekonstruksinya dalam kerangka yang lebih luas. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif berbasis literatur sangat efektif dalam mengembangkan teori baru dalam kajian Islam, terutama ketika dikombinasikan dengan analisis kritis dan interdisipliner (Agustono dkk., 2024). Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan, yaitu merumuskan paradigma *tazkiyatun nafs transformatif* yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki daya jelajah epistemologis dan aplikatif dalam menjawab krisis manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini bertolak dari asumsi bahwa *tazkiyatun nafs* harus direposisi bukan sekadar sebagai praktik etika individual, melainkan sebagai paradigma transformatif berbasis tauhid emansipatoris. Dalam tradisi klasik, *tazkiyah* dipahami sebagai proses penyucian jiwa melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Namun, dalam konteks modern, pendekatan ini menghadapi keterbatasan karena tidak secara eksplisit menjawab problem struktural seperti ketimpangan sosial, alienasi, dan krisis makna. Oleh karena itu, framing konseptual artikel ini menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai sistem epistemik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial. Dengan pendekatan ini,



tauhid dipahami sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan realitas sekaligus sebagai prinsip aksiologis yang membebaskan manusia dari dominasi non-ilahiah.

Dalam perspektif tekstual, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi konsep *tazkiyatun nafs*. Firman Allah dalam dalam Asy-Syams [91]: 9-1:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya” (Asy-Syams [91]: 9-10)

Dalam surah diatas menjadi basis teologis utama yang menegaskan bahwa keberhasilan manusia bergantung pada proses penyucian diri. Tafsir klasik seperti Al-Ghazali menafsirkan ayat ini sebagai proses sistematis pembentukan kesadaran ilahiah melalui disiplin spiritual. Dalam tafsir kontemporer, ayat ini tidak hanya dimaknai secara individual, tetapi juga sebagai dasar bagi pembentukan etika sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern (Abdurrahman, 2026). Dengan demikian, teks Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang transformasi internal, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi sosial yang lebih luas.

Namun demikian, reduksi *Tazkiyatun nafs* pada dimensi individual telah melahirkan kritik dalam diskursus akademik kontemporer. Pendekatan sufistik tradisional sering dianggap terlalu inward-looking dan kurang responsif terhadap realitas sosial yang kompleks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik tazkiyah yang hanya berfokus pada spiritualitas personal berpotensi menghasilkan kesalehan yang terisolasi dari realitas sosial (Anbiya, 2023). Kritik ini sejalan dengan perdebatan dalam teori sosial modern yang menyoroti pentingnya keterlibatan aktif individu dalam transformasi sosial. Dalam konteks ini, *tazkiyatun nafs* perlu direkonstruksi agar tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun keadilan sosial dan peradaban yang humanis.

Rekonstruksi ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *tazkiyatun nafs* dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dalam dialog dengan ilmu psikologi dan neurosains. Studi kontemporer menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti *muhasabah*, *muraqabah*, dan pengendalian diri memiliki korelasi dengan mekanisme regulasi emosi dan neuroplastisitas otak (Syafuruddin, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa *Tazkiyatun nafs* tidak hanya memiliki validitas teologis, tetapi juga dasar ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, integrasi antara tasawuf dan ilmu modern membuka peluang untuk mengembangkan model transformasi manusia yang holistik, yang menggabungkan dimensi spiritual, psikologis, dan biologis.

Lebih jauh, konsep tauhid emansipatoris menjadi kunci dalam menghubungkan dimensi internal dan eksternal dalam *tazkiyatun nafs*. Tauhid tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga menolak segala bentuk dominasi yang bertentangan dengan prinsip keadilan ilahiah. Dalam konteks ini, kapitalisme



eksploitatif, materialisme, dan hegemoni ideologis dapat dipahami sebagai bentuk “syirik struktural” yang harus dilawan melalui kesadaran tauhid. *Tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai mekanisme internal untuk membebaskan individu dari keterikatan terhadap struktur tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa praktik tazkiyah berkontribusi pada pembentukan intuisi moral yang mampu mencegah perilaku tidak etis dalam kehidupan sosial (Mudâ€™is, 2023). Dengan demikian, tauhid emansipatoris tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praksis dalam pembentukan masyarakat yang adil.

Dalam diskursus global, pendekatan ini dapat diposisikan sebagai kontribusi terhadap perdebatan tentang hubungan antara agama dan modernitas. Di satu sisi, modernitas sering dikritik karena menghasilkan krisis spiritual dan moral. Di sisi lain, agama sering dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman. Dengan mengembangkan *Tazkiyatun nafs transformatif*, artikel ini menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan spiritualitas dengan rasionalitas modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar dalam membangun kesehatan mental dan keseimbangan emosional di tengah tekanan kehidupan modern (Masela dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam menjawab problem global.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter. Model pendidikan berbasis *tazkiyatun nafs* dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang dengan kecerdasan intelektual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi prinsip tazkiyah dalam pendidikan mampu meningkatkan empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Syafuruddin, 2025). Dengan demikian, *Tazkiyatun nafs* dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan yang holistik dan humanistik.

Namun demikian, rekonstruksi *Tazkiyatun nafs* sebagai paradigma transformatif tidak lepas dari tantangan epistemologis. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan dimensi spiritual dengan metodologi ilmiah tanpa mereduksi salah satunya. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan epistemologis yang mampu mengakomodasi pluralitas sumber pengetahuan, termasuk wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi Islam klasik yang tidak memisahkan antara ilmu dan spiritualitas. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi *Tazkiyatun nafs* menjadi langkah penting dalam mengatasi dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Tazkiyatun nafs transformatif berbasis tauhid emansipatoris* bukan hanya sebuah konsep normatif, tetapi juga sebuah paradigma yang memiliki relevansi global. Paradigma ini menawarkan solusi terhadap krisis modern dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak lagi dipahami sebagai praktik asketisme individual, tetapi sebagai proses transformasi manusia yang holistik dan berorientasi pada



pembebasan. Kontribusi utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi Islam klasik dan tantangan modern, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih humanis dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Artikel ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana merekonstruksi epistemologi *Tazkiyatun nafs* agar mampu berfungsi sebagai paradigma transformatif dalam menjawab krisis manusia modern, serta bagaimana tauhid dapat diformulasikan sebagai prinsip emansipatoris dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan analisis konseptual, tekstual, dan dialog interdisipliner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun nafs* tidak lagi memadai jika dipahami secara reduksionistik sebagai praktik asketisme individual. Sebaliknya, ia harus direposisi sebagai sistem epistemik yang integratif, yang menghubungkan dimensi spiritual, rasional, dan sosial. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai fondasi ontologis dan aksiologis yang menegaskan kesatuan realitas sekaligus membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi non-ilahiah. Dengan demikian, *Tazkiyatun nafs transformatif berbasis tauhid emansipatoris* mampu menjawab kebutuhan akan paradigma baru yang relevan dengan kompleksitas krisis modern.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi paradigma teoretis baru dalam Studi Islam yang mengintegrasikan tasawuf, epistemologi, dan teori sosial kritis dalam satu kerangka yang koheren. Artikel ini menunjukkan bahwa *Tazkiyatun nafs* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai epistemologi alternatif yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran spiritual, tetapi juga pada pembebasan sosial dan keadilan struktural. Dengan menghubungkan konsep tauhid dengan praksis emansipasi, penelitian ini memperluas cakrawala tasawuf dari wilayah etika individual menuju ruang transformasi sosial. Kontribusi ini sekaligus menempatkan Studi Islam sebagai bagian aktif dalam diskursus global mengenai krisis makna, dehumanisasi, dan kebutuhan akan paradigma ilmu yang lebih humanis dan berkeadilan.

Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi tauhid sebagai **Epistemologi emansipatoris**, serta pada pengembangan model *Tazkiyatun nafs transformatif* yang melampaui dikotomi antara spiritualitas dan modernitas. Artikel ini tidak hanya melakukan sintesis antara tradisi klasik dan teori kontemporer, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dioperasionalkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan mental, dan pembangunan sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena sifatnya yang konseptual dan berbasis studi literatur, sehingga belum menyentuh dimensi empiris secara langsung. Selain itu, kompleksitas integrasi antara dimensi spiritual dan ilmiah memerlukan elaborasi metodologis yang lebih mendalam agar dapat diimplementasikan secara praktis.



Oleh karena itu, arah riset selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap model *Tazkiyatun nafs transformatif*, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, khususnya dalam konteks pendidikan, psikologi, dan pembangunan masyarakat. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan tasawuf dengan ilmu sosial, neurosains, dan kebijakan publik juga menjadi penting untuk memperkuat validitas dan relevansi paradigma ini. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep tauhid sebagai basis epistemologi emansipatoris dalam konteks global termasuk dialog dengan tradisi filsafat Barat dan teori kritis akan memperkaya kontribusi Studi Islam dalam perdebatan ilmiah internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi titik awal bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, A. U., Rahman, Z. A., Sakdullah, M., Aisyah, D., & Al Amin, F. R. (2023). Tazkiyat Al-Nafs as Resilience Strategy to Deal with the Post-Pandemic Recession among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Actors. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.14437>
- Abdurrahman. "Spiritual Purification in Islam: Tazkiyatun Nafs and the Practice of Amali Sufism." *Islamic Educational Development Journal* 1, no. 1 (2026). <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/IEDJ/article/view/2460>
- Agustono, I., Ihsan, N. H., & Musthofa, F. H. (2024). The Relevance of Abu Bakar Atjeh's Concept of Tazkiyah al-Nafs in Addressing Mental Health Issues. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 133–150. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i2.9421>
- Anbiya, A. Z. (2023a). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Anbiya, A. Z. (2023b). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Khusnadin, M. H., & Shihab, M. F. (2025). Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19732>
- Masela, A. P., Batubara, J., Deliani, N., Rivauzi, A., & Nafsan. (2025). Menjaga Kesehatan Mental Melalui Tasawuf. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 6(2), 281–288. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i6.20575>



- Mudâ€™is, H. (2023). Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs: A Pathway to Preventing Unethical Conduct. *International Journal of Nusantara Islam*, 11(1), 47–56. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i1.26222>
- Syafruddin, S. (2025). The Convergence of Neuroscience and the Concept of “Tazkiyatun Nafs” in the Perspective of Islamic Education: A Systematic Literature Review for the Development of Affective Learning Models. *Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, 1(1), 1–8.